

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan salah satu komoditas perkebunan utama yang cukup banyak di Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional. Selain mampu menyediakan lapangan pekerjaan, hasil dari tanaman ini juga merupakan devisa Negara. Industri perkebunan dan pengolahan sawit adalah industri yang memegang peranan yang penting bagi perekonomian Indonesia, ekspor minyak kelapa sawit menghasilkan devisa dalam jumlah besar dan industri ini juga membuka peluang serta kesempatan bekerja bagi jutaan masyarakat (Faujiati dkk, 2019).

Selama kurun waktu 5 tahun dari tahun 2014 hingga 2018 perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS) cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 7,35% dan 9,83%. Luas areal PBS meningkat dari 5,6 juta hektar pada tahun 2014 menjadi 7,9 juta hektar pada tahun 2018, sementara luas areal PR meningkat sebesar 1,4 juta hektar pada tahun 2014 menjadi 5,8 juta hektar pada tahun 2018. Tahun 2019 dan 2020 luas areal PR dan PBS kelapa sawit diperkirakan kembali meningkat dari tahun 2018 dengan laju pertumbuhan sekitar 2,3% (Anonim,2019).

Gulma di perkebunan kelapa sawit selain menimbulkan persaingan dengan tanaman juga mengganggu kelancaran kegiatan kebun. Gulma di gawangan dapat menyulitkan pemanenan, pengutipan brondolan dan

mengurangi efektivitas pemupukan. Gulma di pasar pikul dapat mengganggu pergerakan tenaga kerja. Kelancaran kegiatan yang terganggu dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja (Anonim, 2017).

Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, gulma dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (Barus, 2003).

Gulma *Imperata cylindrica* merupakan gulma rumput yang banyak ditemukan di areal budidaya tanaman, khususnya Di kebun kelapa sawit. Populasi alang – alang yang tinggi tersebut dikarenakan perkembangbiakan gulma tersebut dapat dilakukan melalui biji dan akar rimpangnya. Biji alang – alang yang tertutup angin akan terbang dan tumbuh pada tempat yang tersangkut, sementara akar rimpangnya akan mengeluarkan tunas baru di dalam tanah yang akan menjadi alang – alang. Alang – alang juga mengandung senyawa alelokimia yang bersifat toksik dan dapat mengganggu proses fotosintesis dan pembelahan sel. Senyawa alelopati paling banyak ditemukan pada bagian akarnya (Pudjiharta, 2008).

## **B. Rumusan Masalah**

Perkebunan kelapa sawit banyak terdapat gulma baik gulma berkayu atau pun tidak, salah satu nya adalah gulma lalang (*Imperata cylindrica*),

gulma ini lebih sering dikendalikan dengan cara kimiawi dengan semprot lalang menggunakan herbisida dengan kandungan bahan aktif glifosat. Penambahan garam krosok pada herbisida bahan aktif glifosat diharapkan dapat meningkatkan daya kerja herbisida glifosat, karena garam krosok mengandung Natrium Klorida yang bersifat hidroskopis yang berarti mudah menyerap air sehingga akan menyebabkan pecahnya dinding sel (plasmolisis) sehingga herbisida glifosat dapat masuk kejaringan sel gulma.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi herbisida kandungan bahan aktif glifosat dengan tambahan garam krosok terhadap gulma *Imperata cylindrica*.
2. Mengetahui interaksi antara konsentrasi herbisida kandungan bahan aktif glifosat dengan dosis garam krosok terhadap gulma *Imperata cylindrica*.
3. Mengetahui kombinasi perlakuan yang paling baik antara konsentrasi glifosat dan dosis garam krosok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Menjadi sumber informasi tentang manfaat penambahan garam krosok terhadap efektifitas herbisida glifosat.